

Memaknai Kata *Huperetes* dalam I Korintus 4:1a sebagai Salah Satu Upaya Mewujudkan Gereja yang Sehat

Noel Ghota Prima Bayu Surbakti

Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya

noelsurbakti1993@gmail.com

Abstract: One of the marks of healthy church is biblical church leadership. Based on this mark, I want to observe one of leadership models or better understood as a church ministry model by interpreting I Corinthians 4:1 in order to observe the meaning of 'huperetes.' The problem is that the observation of the meaning of the word 'huperetes' was less noticed by scholars. In the New Testament, the word 'doulos' is indeed more used to refer to a servant or slave than the word 'huperetes'. The two actually have different meanings, but scholars often equate the two words so that the important ideas to be conveyed in the word 'huperetes' are not finally seen. Therefore I will observe into the meaning of the word 'huperetes' in I Corinthians 4: 1a. Research on that word raises an important and relevant idea in realizing a healthy church that emphasizes church servants who submitted to the Christ and who has authority and dignity.

Keywords: Healthy church; *huperetes*; I Chorinthians 4:1a; servant

Abstrak: Salah satu tanda gereja yang sehat adalah kepemimpinan gereja yang alkitabiah. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin menggali salah satu model kepemimpinan atau lebih baik dipahami sebagai model pelayan gereja dengan memaknai kata *huperetes* dalam I Korintus 4:1a. Permasalahannya adalah penggalian makna kata *huperetes* kurang diperhatikan para ahli. Dalam Perjanjian Baru, kata *doulos* memang lebih banyak digunakan untuk menyebut pelayan atau hamba daripada kata *huperetes*. Keduanya sesungguhnya memiliki makna yang berbeda, tetapi kerap kali para ahli menyamakan kedua kata tersebut sehingga gagasan penting yang hendak disampaikan dalam kata *huperetes* akhirnya tidak terlihat. Oleh karena itu penulis akan menggali makna kata *huperetes* dalam I Korintus 4:1a. Penelitian terhadap kata tersebut memunculkan gagasan yang penting dan relevan dalam mewujudkan gereja yang sehat yakni menekankan pelayan gereja yang tunduk kepada Kristus serta pelayan yang beribawa dan bermartabat.

Kata kunci: Gereja yang sehat; *huperetes*; I Korintus 4:1a; pelayan

I. Pendahuluan

Gereja yang sehat sering dipahami sebagai gereja yang mengalami pertumbuhan baik secara kualitas maupun kuantitas. Maksudnya adalah gereja yang mengalami pertumbuhan secara rohani maupun pertumbuhan jumlah jemaat. Mark Dever menyebutkan setidaknya ada 9 tanda gereja yang sehat, salah satunya adalah kepemimpinan gereja yang alkitabiah.(Mark 2014) Pemimpin yang dimaksud Dever memang merujuk kepada pendeta dan penatua. Namun hal tersebut tampaknya dipengaruhi latar belakang denominasi gereja Dever yang menekankan peranan pendeta dan penatua dalam kepemimpinan gereja. Jika dicermati lebih dalam, sesungguhnya pemimpin yang dimaksud merujuk kepada fungsi pelayanan dalam jemaat. Sehingga di sini penulis melihat bahwa salah satu tanda gereja yang sehat dilihat dari

fungsi/jabatan pelayan gereja. Pelayan gereja tidak hanya dibatasi pada pendeta dan penatua saja, karena tidak semua denominasi gereja menganut sistem seperti itu melainkan kepada setiap fungsi/jabatan pelayan dalam sebuah gereja.

Berkaitan dengan itu, penulis melihat ada sebuah gagasan penting dalam I Korintus 4:1a yang dapat digali untuk melihat konsep pelayan yang dapat mewujudkan gereja yang sehat. Hal tersebut tampak dalam penggunaan kata *huperetes* yang digunakan Paulus untuk menyebut dirinya dan rekan-rekan sepelayanannya. Kata *huperetes* dalam LAI diterjemahkan dengan *hamba-hamba* meskipun kata tersebut dapat pula diterjemahkan dengan pelayan-pelayan (Inggris: *Servant*). Namun yang lebih penting dari masalah terjemahan adalah makna yang terkandung dalam kata tersebut. Karena itu dalam tulisan ini penulis lebih menekankan pada unsur gagasan yang terkandung dalam kata *huperetes* daripada mempermasalahkan terjemahan. Gagasan yang terkandung dalam kata tersebut yang dapat dimaknai oleh setiap pelayan atau hamba Tuhan dalam upanya untuk mewujudkan gereja yang sehat.

Dalam Perjanjian Baru, kata pelayan atau hamba lebih banyak berasal dari kata *doulos* dan *diakonos*. Paulus sendiri dalam surat-suratnya lebih sering menggunakan kata *doulos* (band. Roma 1:1, 6:12, 17, 20; I Korintus 7:21, 22, 23, 12:13; II Korintus 4:5; Galatia 1:10, 3:28, 4:1, 7; Efesus 6:5, 6, 8; Filipi 1:1, 2:7 dst.) dan *diakonos* (Roma 13:4, 15:8, 16:1; I Korintus 3:5; II Korintus 3:6, 6:4, 11:15, 23; Galatia 2:17; Efesus 3:7, 6:21 dst.). Sedangkan Paulus hanya sekali menggunakan kata *huperetes* yakni dalam 1 Korintus 4:1a. Oleh sebab itu, kata *huperetes* tampaknya kurang mendapat perhatian dari para ahli. Misalnya V.C. Pfitzner yang menyamakan kata hamba-hamba dalam I Korintus 4:1a dengan pelayan-pelayan dalam I Korintus 3:5.(Pfitzner 2010) Padahal dalam I Korintus 4:1a, Paulus menggunakan kata *huperetes* sedangkan dalam I Korintus 3:5 menggunakan kata *doulos*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Kata *doulos* secara harfiah dapat diartikan budak (B. Inggris= *slave*) yang biasanya digunakan untuk menunjukkan hubungan antara budak dengan tuannya. Seorang *doulos* (budak) memiliki ketundukan total seorang budak terhadap tuannya. Sedangkan kata *huperetes* tidak berbicara hubungan antara budak dengan tuannya. Bagaimana penggunaan kata *doulos* dan pemaknaannya akan dibahas lebih lanjut nantinya dalam tulisan ini. Namun yang ingin ditegaskan adalah menyamakan kata *huperetes* dengan *doulos* telah menutup pintu untuk memahami kata *huperetes*.

Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis akan memaknai kata *huperetes* dalam I Korintus 4:1a. Meskipun Paulus hanya satu kali menggunakan kata *huperetes*, namun ada gagasan penting yang hendak disampaikan melalui kata tersebut. Penggalian makna kata *huperetes* akan semakin jelas terlohat jika dikaitkan dengan konteks jemaat Korintus yang sedang mengalami perselisihan akibat penggolongan/pengelompokan pada pemimpin favoritnya (band. I Korintus 1:12, 3:4). Paulus tampaknya sengaja menggunakan kata *huperetes*, selain untuk menunjukkan hakikat dari pelayan Tuhan, juga untuk merespons perselisihan yang terjadi dalam jemaat di Korintus.

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menafsirkan teks I Korintus 4:1a. Dalam menafsirkan teks tersebut, penulis lebih menggunakan analisis literer terhadap kata *huperetes* dengan

menggali makna kata tersebut. Namun penulis juga tetap memerhatikan konteks penulisan teks tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Edmund Husserl yang dikutip oleh Hoed tentang pemaknaan kata bahwa pengungkapan (*expression*) adalah sesuatu yang dinginkan (*willed*) dan dimaksud (*intended*) oleh pengungkapnya.(Hoed 2014) Karena itu meskipun penulis menggali makna kata tersebut, penulis tetap menempatkannya dalam konteks penulisan I Korintus agar makna kata tersebut sesuai dengan yang diinginkan dan dimaksudkan oleh pengungkapnya yakni Paulus.

III. Hasil dan Pembahasan

Permasalahan Jemaat Korintus

Penulis memang lebih menekankan penggalian makna kata *huperetes*, tetapi penting juga untuk melihat konteks teks yakni seputar permasalahan yang dihadapi oleh jemaat Korintus. Karena salah satu tujuan penulisan surat I Korintus adalah untuk merespons permasalahan yang dihadapi oleh jemaat Korintus.(Barton 2003) Oleh karena itu mengetahui permasalahan yang dihadapi jemaat menolong kita dalam memaknai kata *huperetes*.

Sesungguhnya ada begitu banyak permasalahan yang dihadapi oleh jemaat Korintus. Debora K. Malik bahkan mengatakan, “tidak ada gereja yang didirikan Paulus mempunyai begitu banyak isu yang menimbulkan pertikaian dan mengancam kesatuan gereja seperti halnya Gereja Korintus.”(Malik 2011) Namun dalam tulisan ini tentu tidak akan dibahas satu persatu permasalahan yang dimaksud. Penulis akan fokus pada permasalahan yang berkaitan dengan I Korintus 4:1 yakni perselisihan yang dihadapi oleh jemaat. Penulis melihat bahwa teks ini masih berhubungan dengan Pasal 3 yang membahas perselisihan dalam jemaat. Sudah menjadi kesepakatan para ahli bahwa jemaat Korintus sedang mengalami perselisihan dan membentuk kelompok-kelompok sesuai pemimpin favoritnya.(Malik 2011) Namun memang sulit untuk mengidentifikasi jumlah dan identitas kelompok-kelompok tersebut. John Drane mengusulkan ada 4 kelompok yakni kelompok Paulus, Kefas, Apolos dan Kristus (band I Korintus 1:10-12).(Drane 2013) Sedangkan Hans Conzelmann mengusulkan hanya ada 3 kelompok yakni kelompok Kefas, Apolos dan Paulus (band. I Korintus 3:22).(Conzelmann 1988) Sedangkan Hurd dan Pogoloff sebagaimana dikutip Malik mengusulkan hanya ada dua kelompok yang berselisih yakni kelompok Paulus dan Apolos (band. I Korintus 3:4-6).(Malik 2011) Meskipun sulit untuk mengidentifikasi secara pasti kelompok-kelompok tersebut, tetapi dapat disimpulkan bahwa jemaat Korintus berselisih berkaitan dengan pemimpin yang mereka favoritkan. Gordon D. Fee berpendapat bahwa perselisihan tersebut disebabkan oleh jemaat Korintus yang selalu merasa kurang puas dengan jawaban Paulus.(Fee 1987) Hal ini tampaknya berhubungan dengan situasi sosial dan budaya pada saat itu. Beberapa di antara jemaat Korintus menganggap kemampuan retorik seseorang sebagai salah satu indicator status sosial dan budaya seseorang. Oleh karena itu ada jemaat terpandang yang lebih tertarik pada gaya retorik Apolos, sedangkan jemaat lain lebih menyukai kesederhanaan retorika Paulus.(Malik 2011) Demikian jemaat di Korintus mengalami perselisihan terkait dengan pemimpin favorit mereka.

Memaknai Kata *Huperetes*

Sebagaimana telah disebutkan dalam pendahuluan bahwa hanya dalam teks ini Paulus menggunakan kata *huperetes* untuk menyebut hamba/pelayan. Namun justru hal tersebut menyebabkan kata ini menarik untuk dimaknai. Sebelum penulis memaknai kata *huperetes* dalam I Korintus 4:1a, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan penggunaan dan makna kata tersebut dalam budaya Yunani dan Perjanjian Baru secara umum.

Penggunaan Kata Huperetes dalam Tradisi Yunani

Dalam Tradisi Yunani klasik, Hermes yang merupakan pembawa pesan dari para dewa disebut sebagai *huperetes*. (Friedrich 1972) Dalam konteks tersebut dapat dipahami bahwa Hermes melaksanakan kehendak dari Dewa Zeus dimana dibalik Hermes ada kekuatan dan otoritas dari Zeus yang merupakan pimpinan dari para dewa. Dari sini dapat kita lihat bahwa kata *huperetes* diberikan kepada seseorang yang diutus oleh seseorang yang memiliki kuasa dan otoritas lebih tinggi. Gerhard Friedrich menambahkan bahwa *huperetes* mencirikan seseorang yang berdiri dan bertindak untuk melayani seseorang yang lebih tinggi dan dia sepenuhnya berada di bawah naungan yang lebih tinggi tersebut. (Friedrich 1972) Namun kata *huperetes* tidak hanya dibatasi pada hubungan dewa dan utusannya. Pada dasarnya kata tersebut digunakan dalam setiap bidang kehidupan orang Yunani. Sebagai salah satu contohnya adalah dalam bidang militer. Dalam bidang militer, *huperetes* digunakan untuk menyebut pembawa alat angkut perisai atau senjata dengan maksud bahwa mereka selalu siap untuk menaati prajurit yang mereka layani. (Friedrich 1972) Dalam bidang medis, *huperetes* digunakan untuk menyebut pembantunya yang tidak hanya menolong tetapi juga melakukan tugas medis ringan di bawah instruksi dari sang dokter. (Friedrich 1972) *Huperetes* juga dapat digunakan untuk mengkarakterisasikan sosok teman yang tidak mementingkan diri dalam menolong temannya terhadap sesuatu yang diinginkan temannya. (Friedrich 1972) Meskipun dapat digunakan dalam berbagai bidang, tetapi dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *huperetes* dalam tradisi Yunani memiliki gagasan yang sama yakni siap melakukan segala sesuatu dengan ketundukan kepada seseorang yang memberikan perintah.

Selain itu, secara tradisional *huperetes* sering dihubungkan dengan kata *eretes* yang memiliki arti pendayung kapal. (Friedrich 1972) Dengan demikian, *hupo=bawah + eretes=pendayung kapal* maka *huperetes* dapat diartikan pendayung kapal bawah. Dalam pengertian ini *eretes* merupakan pendayung di tingkat atas di mana *huperetes* merupakan pendayung di bawah *eretes*. *Huperetes* merupakan pendayung yang menerima perintah dari *eretes*. Meskipun Friedrich mengatakan bahwa teori ini masih belum dapat dipastikan secara akurat tetapi pemahaman demikian sesungguhnya tidak bertentangan dengan penggunaan yang telah dijelaskan sebelumnya. Gagasannya tetap sama yakni *huperetes* merupakan orang yang tunduk terhadap orang yang memberikan perintah.

Berdasarkan penjelasan di atas, baik dalam penggunaan kata *huperetes* dalam kehidupan sehari-hari dalam tradisi Yunani maupun teori secara tradisional menunjukkan bahwa kata *huperetes* memberi penekanan pada ketundukan seseorang kepada orang yang memberi perintah atau atasannya. Pemahaman ini tentu saja akan menolong untuk memaknai kata *huperetes* dalam I Korintus 4:1. Hal tersebut dikarenakan masyarakat di Korintus pada

umumnya menggunakan bahasa Yunani dan dipengaruhi tradisi Yunani.(Malik 2011) Sudah tentu Paulus akan berupaya menggunakan istilah yang dipahami dalam lingkungan Yunani. Mungkin bisa diperdebatkan apakah Paulus memahami kata *huperetes* dalam tradisi Yunani atau tidak. Penulis sendiri menilai bahwa Paulus memahami gagasan yang ada dibalik kata *huperetes* dalam lingkungan Yunani. Lagipula Friedrich mengatakan bahwa dalam tradisi Yudaisme pun ditemukan kata-kata yang sepadan dengan kata *huperetes*. (Friedrich 1972) Dengan demikian Paulus kemungkinan sudah memahami gagasan yang hendak ia sampaikan baik dalam istilah Yahudi maupun Yunani. Namun untuk lebih memperkuat argumentasi penulis, akan dijelaskan bagaimana penggunaan *huperetes* dalam Perjanjian Baru. Apakah gagasan yang telah dijelaskan sebelumnya *familiar* dalam Perjanjian Baru?

Penggunaan Kata Huperetes dalam Perjanjian Baru

Seperti telah disinggung dalam bagian pendahuluan, penggunaan kata *huperetes* dalam Perjanjian Baru memang tidak sebanyak penggunaan kata *doulos* dan *diaokonos*. Kata *huperetes* hanya digunakan dua kali dalam Injil Matius (band. Matius 5:25, 26:58); dua kali dalam Injil Markus (band. Markus 14:54, 65); dua kali dalam Injil Lukas (band. Lukas 1:2, 4:20); sembilan kali dalam Injil Yohanes (band. 7:32, 45, 46, 18:3, 12, 18, 22, 36, 19:6); empat kali dalam Kisah Para Rasul (band. Kisah Para Rasul 5:22, 26, 13:5, 26:16); dan hanya satu kali digunakan oleh Paulus (band. I Korintus 4:1). Friedrich mengatakan bahwa penggunaan *huperetes* dalam Perjanjian Baru memiliki pengertian umum yang serupa dengan pengertian dalam tradisi Yunani, yakni membantu orang lain sebagai alat dari keinginan orang lain tersebut.(Friedrich 1972) Misalnya penggunaan dalam I Korintus 4:1, maksud dari penggunaan *huperetes* menunjukkan bahwa Paulus dan Apolos bukan melayani untuk diri mereka sendiri melainkan sebagai pelaksana tubuh Kristus.(Friedrich 1972) Artinya ketika mereka berkhotbah, mengajar, memerintah dan melakukan suatu hal itu berasal dan berdasar pada rencana Tuhan untuk dunia ini sebagaimana hal tersebut dimanifestasikan dalam Kristus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *huperetes* dalam Perjanjian Baru termasuk dalam I Korintus 4:1 memiliki gagasan yang sama dengan yang dipahami dalam tradisi Yunani yakni ketundukan terhadap orang lain yang memberi perintah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Paulus juga memahami penggunaan kata *huperetes* sesuai dalam tradisi Yunani. Dengan demikian pemahaman *huperetes* dalam tradisi Yunani dan Perjanjian Baru akan sangat menolong memaknai kata *huperetes* dalam I Korintus 4:1a.

Memaknai *Huperetes* dalam I Korintus 4:1a

Dalam I Korintus 4:1a “*Demikianlah hendaknya orang memandang kami: sebagai hamba-hamba Kristus*” - TB-LAI Paulus memberikan sebuah perintah kepada jemaat Korintus yang tampak dalam kata *logizesthe* dalam bentuk *verb imperative present middle or passive deponent 3rd person singular* yang oleh LAI diterjemahkan dengan memandang. Kalimat perintahnya adalah memandang kami (*hemas*) sebagai hamba-hamba Kristus (*huperetes Kristou*). Siapakah “kami” (*hemas*) yang dimaksud oleh Paulus di sini? Joseph Fitzmyer berpendapat bahwa kata “kami” merujuk pada Paulus, Apolos, dan Kefas sebagaimana yang disebut dalam pasal 3:22 atau dapat pula merujuk pada semua

penginjil.(Fitzmyer 2008) Sedangkan Richard Horsley berpendapat bahwa kata “kami” merujuk pada Paulus dan Apolos (band. 3:5-9,10-11,21-22).(Horsley 1998) Namun penulis melihat bahwa kata “kami” merujuk kepada pemimpin yang difavoritkan oleh jemaat Korintus yang karenanya mereka berselisih. Seperti yang dijelaskan sebelumnya memang sulit untuk mengidentifikasi siapa saja orang-orang tersebut. Namun lebih baik dipahami bahwa memang ada pemimpin yang difavoritkan oleh jemaat Korintus, bisa jadi Paulus, Apolos bahkan Kefas.

Kemudian, kata hamba-hamba dalam kalimat Paulus tersebut menggunakan kata *huperetes* (akusatif maskulin jamak) untuk yang berasal dari kata *huperetes*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kata *huperetes* ini dapat dimaknai dengan ketundukan kepada orang yang memberi perintah. Siapakah yang memberi perintah? Dalam hal ini kata *huperetes* dilanjutkan dengan kata *Kristou* (genitif maskulin tunggal) yang dalam tata bahasa Yunani berarti *huperetes* dalam kalimat tersebut merupakan milik dari *Kristou* yang berrati Kristus. Dengan demikian jika kita memaknai kata *huperetes* dalam pengertian ketundukan kepada perintah orang lain maka dalam hal ini perintah tersebut berasal dari Kristus. Atau dengan bahasa lain bahwa *huperetes* atau hamba-hamba yang dimaksud disini merupakan hamba-hamba yang tunduk kepada Kristus. Dengan demikian Paulus memerintahkan agar jemaat Korintus memandang para pemimpin yang mereka favoritkan sebagai hamba-hamba yang tunduk kepada Kristus. Beberapa ahli juga sepakat terhadap pemaknaan demikian. Fitzmyer mengatakan, “... they render service to christ, who plays the principal role.”(Fitzmyer 2008) Fee dengan bahasa berbeda juga menekankan gagasan yang sama mengatakan, “*Thus apostles are to be regarded as “servants of Christ,” reemphasizing their humble position and their belonging to Christ alone.*”(Fee 1987)

Pertanyaan lebih lanjut, mengapa Paulus memerintahkan jemaat agar memandang ‘Paulus dan rekan-rekannya’ sebagai *huperetes Kristou*, bukan *doulos* atau *diakonos*? Ternyata hal tersebut berkaitan dengan perselisihan yang dihadapi jemaat yang memfavoritkan pemimpin tertentu. Fee mengatakan penggunaan kata tersebut memberikan pemahaman model hamba Kristus bagi jemaat Korintus dan bagaimana mereka harus memperlakukan hamba-hamba Kristus.(Fee 1987) Hamba-hamba tunduk kepada Kristus, bukan kepada jemaat sehingga jemaat tidak diperbolehkan untuk menghakimi hamba-hamba Kristus. Conzelman berpendapat bahwa Paulus menggunakan istilah *huperetes* karena ia menginginkan jemaat memberikan penilaian objektif dan pengakuan yang sesuai terhadap Paulus dan rekan-rekannya.(Conzelmann 1988) Tentu saja penilaian yang objektif dan pengakuan yang sesuai yang dimaksud Conzelman adalah jemaat harus menilai dan mengakui mereka sebagai hamba yang tunduk kepada Kristus. Di sisi lain Craig Keener mengatakan bahwa Paulus menginginkan agar jemaat Korintus tidak mengikuti “guru” mereka seperti “selebriti” atau “kelompok-kelompok.”(Keener 2005) Paulus dan rekan-rekannya bukanlah milik jemaat melainkan milik Kristus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Paulus menggunakan istilah *huperetes* tidak hanya sekedar menekankan bagaimana seorang hamba harus tunduk kepada Kristus, tetapi juga sebagai upayanya untuk merespons jemaat yang mengalami perselisihan. Sebagaimana dijelaskan, perselisihan kemungkinan besar bukan disebabkan oleh Paulus dan rekan-rekannya, melainkan oleh jemaat Korintus. Jemaat

Korintus yang mengidolakan tokoh tertentu sehingga jemaat berselisih dan terbentuk kelompok-kelompok sesuai tokoh yang mereka idolakan. Paulus memberikan pemahaman kepada jemaat Korintus bahwa mereka bukan hamba yang tunduk kepada jemaat, menuruti kehendak jemaat, dan memuaskan kehendak jemaat dengan gaya retorik yang baik. Melainkan mereka hamba Kristus yang tunduk kepada Kristus, yang melaksanakan perintah Kristus. Sehingga jemaat tidak perlu mengidolakan tokoh tertentu dan membentuk kelompok-kelompok di dalam jemaat.

Selain itu ada keunikan lain dari *huperetes*. Menurut Friedrich, *huperetes* memang menunjukkan orang yang tunduk kepada orang lain yang berada di astanya, tetapi tanpa mengurangi martabat dan nilainya.(Friedrich 1972) Dengan kata lain *huperetes* meskipun tunduk kepada orang lain, tetapi ia tetap memiliki martabat dan nilai. Hal ini dapat kita bandingkan dengan Hermes yang disebut sebagai *huperetes*. Hermes memang pelaksana dari Zeus, tetapi Hermes *di-backup* oleh kekuatan dan otoritas Zeus.(Friedrich 1972) Hal ini berbeda dengan istilah *doulos* yang sering diterjemahkan sebagai budak (*slave*) yakni orang yang merendahkan diri sedemikian rupa kepada tuannya. Juga berbeda dengan *diakonos* yang dapat dipahami pelayan yang menerima keutungan objektif dari pelayanan yang ia berikan kepada orang lain. Penulis melihat bahwa Paulus juga tetap mempertahan gagasan hamba yang bermartabat dan bernilai dibalik pemilihan istilah *huperetes*. Setidaknya ada dua alasan untuk mempertahankan gagasan tersebut. Alasan pertama, berkaitan dengan perselisihan di antara jemaat Korintus karena mengidolakan tokoh tertentu. Secara tidak langsung jemaat Korintus tekah mengurangi martabat dan nilai dari tokoh yang “tidak difavoritkan” oleh jemaat. Karena itu Paulus menggunakan istilah *huperetes* dengan tujuan agar jemaat memandang Paulus dan rekan-rekannya adalah hamba yang bermartabat dan bernilai. Fee juga menekankan bahwa ayat Paulus juga menekankan otoritas dengan mengatakan, *The "authority" aspect of the metaphor is here brought out in the object of the trust, "the secret things of God.*(Fee 1987) Otoritas tersebut tampak dari kepercayaan yang diberikan kepada Paulus dan rekan-rekannya, yakni kepada mereka dipercayakan rahasia Allah. Alasan kedua, berkaitan dengan status kerasulan Paulus yang diragukan oleh jemaat Korintus. Memang dalam ayat tersebut Paulus tidak hanya merujuk pada dirinya sendiri, tetapi juga pada rekan-rekannya. Namun tampaknya Paulus juga hendak menggunakan istilah *huperetes* untuk menjaga kewibawaannya sebagai rasul. Drane mengatakan bahwa kewibawaan Paulus sebagai rasul ditantang dalam jemaat Korintus.(Drane 2013) Horsley mengatakan bahwa ada jemaat Korintus yang mengkritik Paulus karena ia dianggap kurang fasih atau karena kepemimpinannya dianggap sangat berkecukupan.(Horsley 1998) Dalam pasal 2:1-5, 15-16; 3:13-15, Paulus memang sudah memberikan pembelaannya terhadap kritikan jemaat tersebut. Tetapi tampaknya dengan menggunakan istilah *huperetes* Paulus juga hendak menekankan bahwa ia adalah hamba Kristus yang bermartabat dan bernilai.

Berdasarkan penjelasan di atas, setidaknya kita dapat menarik tiga poin penting dalam memaknai kata *huperetes* dalam I Korintus 4:1a, yakni: Pertama, penggunaan istilah *huperetes* hendak menekankan bahwa Paulus dan rekan-rekannya adalah hamba-hamba Kristus yang tunduk kepada Kristus. Kedua, penggunaan istilah *huperetes* hendak merespons perselisihan yang terjadi dalam jemaat Korintus. Paulus dan rekan-rekannya adalah hamba-

hamba Kristus yang tunduk kepada Kritis, bukan kepada jemaat Korintus. Sehingga jemaat Korintus tidak perlu mengidolakan tokoh tertentu dan membentuk kelompok-kelompok dalam jemaat sesuai tokoh yang mereka idolakan. Ketiga, penggunaan istilah *huperetes* menegaskan bahwa Paulus dan rekan-rekannya adalah hamba-hamba yang tunduk kepada Kristus, tetapi mereka tetap memiliki martabat dan nilai. Mereka tetaplah hamba-hamba yang memiliki otoritas dan kewibawaan.

Relevansi bagi Gereja Masa Kini

Pemaknaan terhadap kata *huperetes* dalam I Korintus 4:1a tentu saja relevan bagi gereja masa kini. Para pelayan gereja harus memandang diri mereka sebagai hamba-hamba yang tunduk kepada Kristus. Bukan tunduk kepada jemaat atau hal-hal lainnya. Jika pelayan gereja tunduk kepada jemaat, apalagi kepada jemaat “golongan” tertentu, maka akan menyebabkan pengelompokan di dalam gereja. Memang dalam konteks jemaat Korintus, bukan Paulus atau rekan-rekannya yang membentuk kelompok-kelompok melainkan jemaat itu sendiri. Tetapi pada masa kini, pelayan gereja pun dapat membentuk kelompok-kelompok di dalam jemaat. Misalnya memilih jemaat tertentu menjadi jemaat yang “difavoritkan” untuk dikunjungi maupun dilayani dengan baik sehingga terbentuk kelompok jemaat yang “kurang difavoritkan.” Tentu saja hal ini akan membuat gereja menjadi tidak sehat. Belum lagi persaingan-persaingan yang bisa saja ditanamkan dalam diri pelayan gereja. Menganggap pelayan lain sebagai saingan, menganggap diri lebih baik dari pelayan yang lain. Mimbar dijadikan sebagai tempat untuk unjuk kebolehan. Bahkan bisa saja pelayan gereja “memprovokasi” jemaat untuk tidak menyukai pelayan yang lain. Para pelayan tidak semestinya “memprovokasi” jemaat demikian juga sebaliknya tidak semestinya “terprovokasi” oleh jemaat. Hal tersebut dapat menyebabkan perselisihan bahkan perpecahan di dalam gereja. Tentu saja akan mengganggu pertumbuhan dalam gereja sehingga gereja menjadi tidak sehat. Dengan demikian para pelayan gereja harus memahami dirinya sebagai hamba yang tunduk kepada Kristus, tidak ada persaingan di antara sesama pelayan sebab seluruh pelayan adalah hamba-hamba yang tunduk pada Kristus. Para pelayan gereja tetap menjaga kewibawaan dan martabatnya sebagai hamba Kristus. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan gereja yang sehat.

IV. Kesimpulan

Melalui tulisan ini dapat disimpulkan bahwa upaya untuk memaknai kata *huperetes* dalam I Korintus 4:1a dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan gereja yang sehat. Salah satu tanda gereja yang sehat dapat dilihat dari para pelayan gereja. Pemaknaan kata *huperetes* dalam I Korintus 4:1a menawarkan model pelayan atau hamba yang masih relevan dalam konteks gereja masa kini yakni pelayan-pelayan yang tunduk kepada Kristus, pelayan-pelayan yang tidak membentuk kelompok-kelompok di dalam gereja dan pelayan-pelayan yang menjaga kewibawaan dan martabatnya. Jika pelayan gereja memiliki sifat atau karakter yang demikian maka dapat menolong pelayan gereja untuk mewujudkan gereja yang sehat. Tentu saja banyak faktor-faktor dalam upaya mewujudkan gereja yang sehat. Penelitian ini hanya sebagai salah satu upaya untuk mewujudkannya

dengan menawarkan model pelayan gereja berdasarkan pemaknaan kata *huperetes* dalam I Korintus 4:1a. Meskipun kata *huperetes* hanya satu kali digunakan oleh Paulus, namun melalui penelitian ini terlihat bahwa upaya untuk memaknainya cukup penting dan bermanfaat. Terlebih isu yang dibahas di dalam cukup relevan dengan isu yang kerap terjadi pada masa kini yakni berkaitan dengan perselisihan di dalam jemaat yang dapat mengganggu pertumbuhan gereja. Dengan demikian tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam mewujudkan gereja yang sehat.

Referensi

- Barton, Stephen C. 2003. "I Corinthians." in *Eerdmans Commentary on the Bible*, edited by J. D. G. Dunn. Grand Rapids: WB Eerdmans.
- Conzelmann, Hanz. 1988. *Hermeneia: A Commentary on the First Epistle to the Corinthians*. Philadelphia: Fortress Press.
- Drane, John. 2013. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fee, Gordon. 1987. *The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: WB Eerdmans.
- Fitzmyer, Joseph. 2008. *The Anchor Yale Bible: First Corinthians*. New Haven and London: Yale University Press.
- Friedrich, Gerhard. 1972. *Theological Dictionary of The New Testament*. Vol. VIII. edited by G. W. Bromiley. Grand Rapids: WB Eerdmans.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Horsley, Richard. 1998. *Abingdon New Testament Commentaries: 1 Corinthians*. Nashville: Abingdon Press.
- Keener, Craig. 2005. *The New Cambridge Bible Commentary 1-2 Corinthians*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Malik, Debora K. 2011. *Kesatuan Dalam Keragaman: Pendekatan Penggembalaan Paulus Di Gereja Korintus & Relvansinya Untuk Gereja Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mark, Dever. 2014. *9 Tanda Gereja Yang Sehat*. Surabaya: Momentum.
- Pfitzner, V. C. 2010. *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.